

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kawasan Asia Tengah secara geografis terbentang di sepanjang dataran Eurasia yang berada di pusat dunia. Maka tidak heran kawasan ini pernah menjadi pusat lalu lintas perdagangan dunia sejak abad ke-14 di tengah kejayaan Turki, Mongol dan juga Kekaisaran Rusia, dikarenakan posisinya yang strategis dan menjadi penghubung antara Asia, Eropa dan Rusia.

Negara-negara di kawasan ini antara lain: Kazakhstan, Uzbekistan, Tajikistan, Turkmenistan, Kyrgyzstan dan Azerbaijan. Negara-negara tersebut dikenal juga sebagai *Central Asian States* (CAS). Pemberitaan perpolitikan internasional baru-baru ini (April-Agustus 2010) sempat menarik perhatian khusus masyarakat dunia, terkait aksi kerusuhan besar-besaran yang terjadi di salah satu negara kawasan Asia Tengah bekas kekuasaan Uni Soviet itu yakni Kyrgyzstan.

Tepat pada Hari Rabu, 7 April 2010 yang lalu, negara yang baru saja memperoleh kemerdekaannya dari Uni Soviet pada tanggal 31 Agustus 1991 ini mengalami instabilitas politik dalam negeri yang cukup berarti dan dinilai terparah sepanjang sejarah krisis perpolitikan di Kyrgyzstan, yakni kerusuhan berdarah yang menewaskan sedikitnya 75 jiwa tewas dan 1000 jiwa mengalami

cedera luka-luka¹ yang dimaksudkan sebagai upaya menuntut turunnya presiden Kyrgyzstan kedua, Kurmanbek Bakiyev dari jabatannya. Selain itu, aksi demonstrasi besar-besaran yang terjadi di seluruh penjuru negeri ini juga menyuarakan protes terhadap segenap pemerintah daerah rezim Bakiyev yang korup dan menyebabkan ketidakstabilan ekonomi dalam negeri, menjulanginya harga barang-barang kebutuhan rakyat.

Sebagai negara yang baru merdeka, yang secara geografis berada pada posisi strategis di kawasan Asia Tengah, Kyrgyzstan masih rentan mengalami problem kemandirian negara. Kemandirian politik, keamanan, sosial-ekonomi maupun bidang-bidang kehidupan lainnya, sehingga pengaruh dari negara-negara besar yang memiliki kepentingan atas negara ini pun menjadi mudah bercokol di dalamnya.

Kyrgyzstan tidak lepas dari tarik ulur kepentingan negara Amerika Serikat dan Rusia hingga menjadikannya sebagai satu-satunya negara di kawasan Asia Tengah yang memiliki pangkalan udara militer Amerika Serikat (*Manas Air Base*) sekaligus Rusia (*Kant Air Base*).

Salah satu bentuk pengaruh yang paling signifikan dari Amerika Serikat dan Rusia terhadap Kyrgyzstan adalah pada bidang politik dimana kedua negara besar ini berupaya memenangkan serta melanggengkan kepemimpinan presiden yang memang dianggap pro atau berpihak terhadap kepentingan mereka dan tidak segan-segan berupaya turut campur menggulingkan pemerintahan presiden yang

1. <http://www.voanews.com/indonesian/news/Oposisi-Kyrgyzstan-Umumkan-Penyelenggaraan-Pemilu-Enam-Bulan-Lagi-90211737.html>

dianggap tidak berpihak terhadapnya, sebagaimana dalam kasus penggulingan presiden pertama, Askar Akayev dalam Revolusi Tulip² yang dimotori oleh Amerika Serikat³ ataupun dalam peristiwa yang baru-baru ini terjadi (April 2010) yakni berakhirnya kepemimpinan presiden kedua, Kurmanbek Bakiyev yang disinyalir terdapat campur tangan Rusia.

Di tahun 2008, Kurmanbek Bakiyev pernah bersepakat untuk memenuhi keinginan Rusia, menutup pangkalan udara Manas milik Amerika Serikat, dengan dijanjikan akan memperoleh imbalan bantuan dana bagi Kyrgyzstan senilai \$ 2 Milyar⁴ namun Bakiyev mengingkarinya dan tetap membiarkan pangkalan udara Amerika Serikat tetap bercokol di Manas. Bagi Amerika Serikat rezim Bakiyev yang pro terhadap mereka jelas memberikan keuntungan lebih bagi terjalannya berbagai kerjasama serta terlaksananya kepentingan mereka di negara ini sehingga upaya melengserkan Bakiyev pun cukup menimbulkan reaksi kontra dan kekhawatiran dari Amerika Serikat.

Setelah mendapatkan kecaman dari pihak oposisi serta massa yang berdemonstran ke seluruh penjuru negeri yang terus mendesak dan mengancam Bakiyev untuk turun, akhirnya ia terpaksa untuk menyatakan pengunduran dirinya sebagai presiden pada 15 April 2010 lalu dengan mengirimkan surat pernyataan bersedia mundur dari jabatannya dengan syarat ia dan keluarganya mendapatkan jaminan keamanan dari pihak oposisi yang merebut kekuasaan, namun kemudian ia tidak mengakui bahwa surat tersebut adalah asli pernyataan dari dirinya, ia

2. http://id.wikipedia.org/wiki/revolusi_tulip_2005 diakses 12 Oktober 2010

3. Baca Adri Syofyan Y.S., *Kepentingan Amerika Serikat Terhadap Revolusi Tulip di Kyrgyzstan* (Skripsi, Fisipol, HI-UMY: Yogyakarta, 2006) hal. 75-98

4. <http://newsrealblog.com//Kyrgyzstan+coup+2010/120410//> diakses 16 Oktober 2010

merasa dijebak dan dipaksa. Bakiyev dikenal Pro-Barat, dianggap sebagai representasi Amerika Serikat di negara ini, sementara pihak oposisi ditengarai sebagai pendukung Rusia dan sebagian pihak oposisi lainnya dikenal lebih nasionalis yang umumnya dari kalangan generasi muda cendekiawan Kyrgyzstan. Sehingga situasi saling tarik ulur kepentingan tersebut sangat mempengaruhi keefektifan kinerja pemerintah yang sedang berkuasa.

Kelompok induk pihak oposisi pemerintah Kyrgyzstan, bersatu dalam Koalisi Gerakan Rakyat Bersatu (UPM) yang dipimpin oleh Roza Otunbayeva yang merupakan Mantan Menteri Luar Negeri dan Duta Besar Kyrgyzstan untuk Inggris. Pihak oposisi yang dipimpin oleh Roza Otunbayeva menilai Presiden Bakiyev tidak mampu mengatasi kondisi negara yang terpuruk terutama karena persoalan perekonomian yang menempatkan negara ini sebagai negara termiskin kedua di antara negara-negara Asia Tengah bekas jajahan Uni Soviet lainnya. Dimana sepertiga penduduk negara yang bertotal penduduk 5,3 juta jiwa ini berada di bawah garis kemiskinan dengan penghasilan rata-rata 130 dolar AS per bulannya⁵. Ditambah lagi dengan harga barang-barang kebutuhan serta energi yang meningkat tajam, keseremuannya itu membuat demonstran tidak dapat mentolelir lagi rezim Bakiyev yang korup dan otoriter tersebut hingga kerusuhan dengan aparat kepolisian tidak dapat dihindarkan dan menewaskan ratusan korban.

5. http://indonesianvoices.com/index.php?option=com_content&view=article&id=192:krisis-politik-kyrgistan-akibat-intervensi-as-rusia-dan-china&catid=1:latest-news diakses 12 Oktober 2010.

Roza Otunbayeva yang merupakan pemimpin pihak oposisi ini begitu menyuarkan penegakan hukum atas setiap tindakan birokrat yang korup dan menjual bangsa kepada Barat. Sehingga kemudian ia memperoleh banyak dukungan dan akhirnya mengambil alih kekuasaan setelah krisis politik berlangsung selama beberapa bulan di negara itu. Pelantikan Roza sebagai presiden sementara Kyrgyzstan itu dilakukan sehari setelah disahkannya konstitusi baru tepatnya pada 3 Juli 2010 dengan lama masa bakti hingga 31 Desember 2011. Konstitusi baru yang didukung oleh 90,55% suara itu membuat Kyrgyzstan tercatat sebagai negara demokrasi parlementer pertama di kawasan Asia Tengah.

Pada tahun 2005, bersama Bakiyev, dia menjadi otak Revolusi Tulip menggulingkan Akayev. Bakiyev menjadi Presiden Kyrgyzstan, tetapi Otunbayeva tetap berada di kubu oposisi dengan bergabung ke dalam Partai Sosial Demokrat, partai oposisi yang berdiri 1 Oktober 1993. Ia tetap berada di luar kekuasaan untuk mengontrol pemerintah. Sejak awal ia berharap Bakiyev benar-benar bisa berpihak kepada rakyat dan bebas dari korupsi, kolusi dan nepotisme. Namun dalam perjalanannya tidak demikian, praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme merusak tatanan pemerintahan. Sehingga perlawanan dirasa wajib oleh pihak oposisi guna memperjuangkan nurani rakyat sebagaimana yang diungkapkan Otunbayeva dengan mantap saat pelantikan dan pengambilan sumpah presiden sementara pada Juli lalu⁶.

6. http://www.indonesiamonitor.com/main/index.php?option=com_content&task=view&id=5385&Itemid=41 diakses 5 Oktober 2010

Dengan memimpin aksi demonstrasi besar-besaran anti pemerintah yang dimobilisasi oleh Koalisi Gerakan Rakyat Bersatu (UPM) tersebut, Otunbayeva berhasil membawa dirinya sebagai presiden wanita pertama di Asia Tengah dan Kyrgyzstan tentunya. Dimana ia berjanji akan memimpin negerinya sebagaimana yang didambakan oleh rakyat sejak awal kemerdekaannya yakni negara yang dipimpin oleh pemimpin yang moderat dan demokratis serta mampu membawa perubahan ekonomi dan pembangunan di segala bidang.

Berdasarkan paparan di atas maka menjadi menarik untuk diteliti siapakah sesungguhnya Roza Otunbayeva itu, bagaimana ia mampu mengakhiri pemerintahan Bakiyev, sesungguhnya strategi seperti apa yang diterapkan Otunbayeva dalam kasus ini sehingga mampu mengantarkannya duduk di kursi presiden setelah sebelumnya juga terlibat sebagai otak dalam Revolusi Tulip yang menumbangkan kepemimpinan presiden Kyrgyzstan pertama, bahkan bersama-sama dengan Kurmanbek Bakiyev sendiri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis paparkan di atas, dapat dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut :

“Bagaimana strategi Roza Otunbayeva mengakhiri kepemimpinan Presiden Kyrgyzstan, Kurmanbek Bakiyev di tengah dinamika pengaruh Amerika Serikat dan Rusia?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan memahami strategi yang diterapkan oleh Roza Otunbayeva dalam mengakhiri kepemimpinan korup Presiden Kurmanbek Bakiyev, pada April 2010 yang lalu di tengah dinamika pengaruh Amerika Serikat dan Rusia yang dapat saja memunculkan aksi kontra-kudeta serta berbagai instabilitas kondisi dalam negeri lainnya.

Kegunaan hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para akademisi yang berminat untuk mengkaji persoalan politik dan hubungan internasional dari negara-negara kawasan Asia Tengah, khususnya Republik Kyrgyzstan yang tergolong masih jarang diulas dan dikaji mengingat usia negaranya yang tergolong muda namun menyimpan sejumlah topik yang strategis dan menarik untuk diteliti.

Selain itu penelitian ini dimaksudkan sebagai manifestasi dari penerapan teori maupun konsep yang pernah penulis peroleh di bangku kuliah. Tujuan yang tidak kalah pentingnya adalah bahwa penelitian ini akan dijadikan skripsi sebagai syarat memperoleh gelar Strata-1 pada jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

D. Kerangka Pemikiran

Konsep Strategi dan Teori Kudeta

Dalam rangka memahami dan menganalisa persoalan yang penulis angkat di atas diperlukan suatu kerangka konseptual maupun pandangan teoritis dalam penelitian ini sehingga menjadi jelas, sistematis dan ilmiah.

Adapun kerangka pemikiran yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah penerapan teori kudeta dan konsep strategi.

Strategi menurut John P. Lovell dalam bukunya *Foreign Policy in Perspective* sebagaimana yang dikutip Mohtar Mas' oed dalam bukunya *Studi Hubungan Internasional Tingkat Analisis dan Teorisasi* mengatakan bahwa:

“Strategi adalah serangkaian langkah-langkah (moves) atau keputusan-keputusan yang dirancang sebelumnya dalam suatu situasi kompetitif dimana hasil akhirnya tidak semata-mata bersifat untung-untungan. (“any predesigned set of moves, or series of decisions, in a competitive situation where the outcome is not governed purely by chance”)⁷

Sedangkan menurut B.N. Marbun dalam *Kamus Politik* (1996: 600) disebutkan strategi adalah Rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.

Karl von Clausewitz berpendapat bahwa strategi adalah pengetahuan tentang penggunaan pertempuran untuk memenangkan peperangan, sedangkan perang adalah kelanjutan dari politik⁸.

Dalam abad modern dan globalisasi, penggunaan kata strategi tidak lagi terbatas pada konsep atau seni seorang panglima dalam peperangan, tetapi sudah digunakan secara luas termasuk dalam ilmu ekonomi maupun olah raga. Dalam pengertian umum, strategi adalah cara untuk mendapatkan kemenangan atau pencapai suatu tujuan.

7. Moehtar Mas' oed, *Studi Hubungan Internasional Tingkat Analisis dan Teorisasi* (PAU-SS-UGM: Yogyakarta 1986), hal 90.

8. <http://www.wartawarga.com/politik/77532/2793/Teori.Politik.dan.Strategi.Nasional-in-html>.

Jadi dapat disimpulkan unsur-unsur pokok yang terkandung dalam pengertian strategi ini adalah adanya kemampuan, perencanaan yang analitik, kondisi persoalan yang kompetitif dan adanya tujuan yang ingin diraih. Sehingga suatu tindakan atau keputusan dapat dikatakan sebagai suatu tindakan yang strategis apabila sebelumnya telah dilakukan analisa yang cermat dan terencana dengan mempertimbangkan kondisi serta langkah-langkah yang diambil oleh pihak luar atau lawan yang saling bersaing untuk meraih suatu tujuan tertentu.

Rumusan strategi paling tidak mesti memberikan informasi apa yang akan dilakukan, mengapa dilakukan, siapa yang bertanggung jawab dan mengoperasionalkan beberapa dasar dan lama waktu pelaksanaan dan hasil apa yang akan diperoleh⁹.

Berakhirnya masa kepemimpinan seseorang dapat disebabkan oleh empat hal yakni meninggal atau sakitnya sang pemimpin, berakhirnya masa jabatan secara prosedural, adanya rongrongan ataupun serangan dari pihak luar yang mengakibatkan terampasnya kepemimpinan dalam negeri negara tersebut serta adanya rongrongan ataupun serangan dari pihak dalam negeri sendiri yang tidak menyukai kepemimpinan yang sedang berlangsung karena berbagai faktor, dan dapat berupa revolusi, reformasi ataupun kudeta.

Dalam hal ini, berakhirnya kepemimpinan Presiden Kurmanbek Bakiyev adalah disebabkan oleh poin keempat yakni kudeta. Dimana terdapat rongrongan dan pengambilalihan kekuasaan dari pihak oposisi dari dalam

9. Moehtar Masoed, Ilmu HI Disiplin dan Metodologi, (LP3ES: Jakarta, 1994), hal 93.

negeri sendiri, akibat ketidakpuasannya terhadap kepemimpinan Bakiyev yang korup dan otoriter serta membuat kondisi dalam negeri menjadi semakin terpuruk.

Suatu upaya mengakhiri kekuasaan seorang presiden terutama melalui cara yang dinilai tidak legitimatif atau ilegal jelas merupakan persoalan yang tidak mudah, sejumlah rancangan strategi yang dilengkapi dengan taktik-taktik yang bernilai politis amat diperlukan dan hal tersebut merupakan elemen penting bagi keberhasilan suatu aksi kudeta.

Kudeta (*Coup D'Etat*) istilah dari bahasa Perancis yang artinya pukulan terhadap negara, sebuah tindakan pembalikan kekuasaan terhadap seseorang yang berwenang dengan cara ilegal dan sering kali bersifat brutal, inkonstitusional berupa "pengambilalihan kekuasaan", "penggulingan kekuasaan" sebuah pemerintahan negara dengan menyerang (strategis, taktis, politis) legitimasi pemerintahan kemudian bermaksud untuk menerima penyerahan kekuasaan dari pemerintahan yang digulingkan¹⁰.

Secara teoritis kudeta memuat kajian mengenai bagaimana suatu paksaan dari pihak dalam pemerintahan maupun pihak luar dalam hal ini oposisi dapat menggulingkan suatu pemerintahan yang sah sekalipun. Berbeda dengan revolusi, perang saudara, *putsch*, gerakan pembebasan atau pun perang kemerdekaan, kudeta adalah suatu aksi politik yang melibatkan beberapa aspek dari semua metode di atas guna merebut kekuasaan namun

10 . <http://id.wikipedia.org/wiki/Kudeta> diakses 20 Oktober 2010

tanpa harus dibantu oleh intervensi massa ataupun kekuatan bersenjata yang besar¹¹.

Dan hal lain yang membedakan kudeta dengan praktek peraihan kekuasaan yang lain adalah dalam kudeta tidak berarti ada suatu orientasi politis tertentu melainkan bersifat netral politik, jadi secara singkatnya kudeta sebagaimana menurut Edward Luttwak (1999) adalah suatu aksi pengulingan kekuasaan yang terjadi dari infiltrasi ke dalam suatu segmen aparatus negara yang kecil tetapi menentukan yang kemudian digunakan untuk mengambil alih pemerintahan dari kendali unsur-unsur lainnya¹².

Dengan bantuan teori kudeta serta konsep strategi di atas maka rumusan masalah mengenai bagaimana strategi mengakhiri kekuasaan Presiden Kurmanbek Bakiyev oleh Roza Otunbayeva di tengah dinamika pengaruh Amerika Serikat dan Rusia di negara Kyrgyzstan ini dapat dijelaskan.

E. Hipotesis

Dari pokok permasalahan yang diangkat serta kerangka pemikiran teoritis yang penulis gunakan maka hipotesis yang dapat dirumuskan terkait strategi Roza Otunbayeva adalah sebagai berikut :

Upaya mengakhiri kekuasaan Presiden Kurmanbek Bakiyev oleh Roza Otunbayeva ini dilakukan melalui aksi kudeta dengan menekankan

11. Lihat Edward Luttwak, *Kudeta : Teori dan Praktek Penggulingan Kekuasaan*, Bentang Budaya : Yogyakarta, 1999, hal.21

12. *Ibid.*, hal 22.

peran massa rakyat sipil dan aktivis oposisi melalui dukungan moral serta sarana-prasarana kudeta yang didukung oleh pihak luar yakni negara Rusia.

F. Jangkauan Penelitian

Guna memperoleh data kajian yang maksimal dalam penelitian ini maka penulis menentukan jangkauan penelitian yang dimulai sejak Kurmanbek Bakiyev menduduki jabatan Presiden setelah menggulingkan Presiden Askar Akayev (25 Maret 2005) hingga masa diangkatnya secara resmi Roza Otunbayeva sebagai Presiden Interim Kyrgyzstan (3 Juli 2010).

H. Metodologi dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilaksanakan dengan studi kepustakaan cetak maupun bersifat digital, baik yang berasal dari sumber-sumber formal pemerintahan, praktisi, maupun akademisi. Oleh karena itu data yang akan diolah adalah data sekunder yang bersumber dari literatur-literatur, majalah-majalah, surat kabar, jurnal, skripsi dan makalah serta informasi-informasi yang penulis peroleh melalui internet seperti website kedutaan Kyrgyzstan, Amerika Serikat dan Rusia. Data yang diperoleh nantinya akan dianalisa dengan menggunakan kerangka dasar teori serta konsep yang diterapkan.

Analisis dilakukan melalui metode deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif. Dengan demikian, data yang menunjukkan kuantitas ataupun frekuensi disitir sebagai bahan pertimbangan, bukan diperlakukan sebagai variabel utama apalagi satu-satunya. Pada beberapa bagian, data yang tersedia juga dianalisis

secara komparatif untuk mendapatkan prioritas. Selain itu guna memperoleh hasil penelitian yang maksimal penulis juga menerapkan metode historis dalam penelitian ini dimana hal ini menjadi penting mengingat rentang waktu maksimal objek teliti yang penulis angkat ini adalah berlangsung sejak terpilihnya Kurmanbek Bakiyev sebagai presiden pengganti Askar Akayev, presiden pertama Kyrgyzstan hingga terpilihnya Roza Otunbayeva sebagai Presiden Interim Kyrgyzstan (3 Juli 2010). Dengan demikian, melalui metode historis penulis dapat memahami kenyataan sejarah perpolitikan di Kyrgyzstan dalam rentang waktu tersebut.

Meninjau ketersediaan data dalam *open sources* bersifat dinamis sedangkan validitas data merupakan salah satu pilar objektivitas akademik, maka prinsip kehati-hatian dan perhatian yang memadai dalam pemilihan dan penggunaan data mendapatkan prioritas dalam penelitian ini.

I. Sistematika Penelitian

Skripsi ini terdiri atas lima bab, dimana pembahasan dalam masing-masing bab akan dijelaskan dan dijabarkan lebih rinci ke dalam sub-sub bab. Pembahasan yang terkandung dalam bab satu dengan bab lainnya saling berhubungan, sehingga pada akhirnya nanti akan membentuk karya tulis yang runtut dan sistematis. Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab *pertama*, merupakan konseptualisasi dan rencana penelitian yang akan digunakan penulis guna menemukan jawaban atas gambaran yang hendak penulis analisis. Dalam bab pertama ini berisi pendahuluan yang antara lain latar belakang

masalah, tujuan penelitian, rumusan masalah, kerangka pemikiran, hipotesis, jangkauan penelitian, metodologi dan teknik penelitian dan sistematika penelitian.

Bab *kedua*, bab ini memuat pembahasan mengenai profil perpolitikan Kyrgyzstan, mulai dari sejarah politiknya ketika era aneksasi Kekaisaran Rusia, Era Uni Soviet dan era pasca Uni Soviet, kemudian membahas kekuatan Politik Kyrgyzstan meliputi eksekutif, legislatif (Parlemen), konstitusi dan pemilihan umum, Partai Politik, Organisasi Internasional yang diikuti oleh Kyrgyzstan, Pertahanan dan Keamanan Kyrgyztan serta pembahasan mengenai dinamika Pengaruh Amerika Serikat dan Rusia terhadap Kyrgyzstan.

Bab *ketiga*, memuat profil dari Roza Otunbayeva dan Kurmanbek Bakiyev dan pembahasan mengenai kondisi Kyrgyzstan terutama perpolitikan, keamanan dan ekonomi sebelum aksi kudeta dilancarkan oleh pihak oposisi, sebab-sebab digulingkannya Bakiyev serta tujuan dari pihak oposisi secara umum dan Roza Otunbayeva secara khusus dalam melancarkan aksi kudeta April 2010.

Bab *keempat*, memuat penjelasan mengenai perencanaan, sarana-prasarana serta dukungan yang dimanfaatkan oleh Roza Otunbayeva beserta pihak oposisi untuk menggulingkan serta mengambil alih pemerintahan Kurmanbek Bakiyev, penjelasan inti mengenai jalannya aksi kudeta penggulingan Bakiyev serta penjelasan mengenai wujud keterlibatan Rusia dalam Kudeta April 2010 di Kyrgyzstan ini.

Bab *Kelima*, bab ini berisikan kesimpulan atas pembahasan penulis pada bab-bab sebelumnya.